

ANALISIS PENERAPAN *INTERNATIONAL FINANCIAL REPORTING STANDARDS* BAGI USAHA MIKRO KECIL MENENGAH

Kezia Amelia Hidayat¹, Ika Kristianti^{2*}

Universitas Kristen Satya Wacana^{1,2}

*Korespondensi: 232016076@student.uksw.edu

Menerima: 21 Feb 2020, Revisi: 29 Feb 2020, Diterima: 3 Maret 2020

Abstract

The productive economy business stands alone, which is carried out by individuals or business entities that are not subsidiaries, is controlled or become a part of both direct and indirect following is the understanding of Micro, Small and Medium Enterprises (MSME). MSME is one of the most effective ways to reduce poverty and unemployment in Indonesia. In this study, the authors took a sample at the MSME Kota Magelang by using qualitative methods. Researchers took three different MSME objects, there were Sigaret Melawan MSME SME, Kantil Bunga Kripik Tempe MSME and DAR Souvernir MSME. From the research results of the three objects, it can be concluded that the recording using IFRS has advantages and disadvantages, and not all MSME can apply IFRS standards for their business.

Keywords: *IFRS, Financial Records, Application of Standards, MSME*

Abstrak

Usaha ekonomi produktif berdiri sendiri, yang dilakukan perseorangan atau badan usaha yang bukan merupakan anak perusahaan, dikuasai atau menjadi bagian baik langsung dan tidak langsung berikut merupakan pengertian dari Usaha Mikro Kecil Menengah (UMKM). UMKM adalah salah satu cara yang sangat efektif untuk mengurangi angka kemiskinan dan pengangguran di Indonesia. Dalam penelitian ini, penulis mengambil *sample* pada UMKM Kota Magelang dengan menggunakan metode kualitatif. Peneliti mengambil tiga objek UMKM yang berbeda, terdapat UMKM Sigaret Melawan, UMKM Kripik Tempe Bunga Kantil dan UMKM Kerajinan Tangan tas souvernir DAR. Dari hasil penelitian dari ketiga objek dapat disimpulkan bahwa pencatatan menggunakan IFRS memiliki kelebihan dan kekurangan, serta tidak semua UMKM dapat mengaplikasikan standar IFRS bagi usahanya.

Kata Kunci: IFRS, Pencatatan Keuangan, Penerapan Standar, UMKM

A. PENDAHULUAN

Usaha ekonomi produktif yang berdiri sendiri, yang dilakukan oleh orang perseorangan atau badan usaha yang bukan merupakan anak perusahaan atau bukan cabang perusahaan yang memiliki, dikuasai atau menjadi bagian baik langsung maupun tidak langsung dari usaha menengah atau usaha besar yang memenuhi kriteria usaha kecil adalah pengertian dari Usaha Mikro Kecil Menengah (UMKM) menurut Undang-

undang nomor 20 tahun 2008. Keberadaan UMKM saat ini berkontribusi besar bagi pertumbuhan ekonomi di Indonesia. Hal ini terbukti ketika Indonesia dilanda krisis beberapa tahun lalu. Beberapa tahun yang lalu, usaha besar sangat dibangga-banggakan tetapi tidak dapat bertahan dalam kondisi krisis. Sebaliknya, pada usaha mikro kecil dapat bertahan walau kondisi krisis. UMKM adalah salah satu cara yang sangat efektif untuk mengurangi angka kemiskinan dan pengangguran di Indonesia. UMKM memiliki beberapa keunggulan diantaranya: (a) UMKM cukup fleksibel dan UMKM mudah untuk beradaptasi pada pasang surutnya perekonomian Indonesia serta dapat beradaptasi dengan permintaan pasar, (b) UMKM dapat menyerap banyak tenaga kerja lebih cepat dibanding dengan sektor usaha besar lainnya, (c) UMKM juga memiliki bermacam-macam produk yang luas sehingga dapat berkontribusi dalam perdagangan dan ekspor.

Menurut penelitian Thurik dan Wennekers (2004), kewirausahaan (UMKM) juga dapat diakui sebagai penggerak untuk pertumbuhan ekonomi, daya saing dan dapat menciptakan lapangan pekerjaan. UMKM juga mampu menarik investor yang berada di luar negeri untuk menanamkan modalnya jika UMKM dapat menjalankan terus usahanya sehingga usaha tersebut dapat mengalami peningkatan hingga dapat mengekspor ke negara-negara lain.

Dibalik dari keuntungan-keuntungan berkembangnya UMKM, terdapat pula kelemahan-kelemahan dalam jalannya UMKM tersebut. Kelemahan yang dapat terjadi pada UMKM yaitu terkait dengan pengelolaan dana dan penyusunan laporan keuangan UMKM karena apabila pengelolaan dana nya berjalan dengan baik, akan menjadi faktor penting dalam keberhasilan UMKM diungkapkan oleh Narsa, dkk (2012). Wibowo dan Kurniawati (2016) mengatakan bahwa lemahnya UMKM dalam menyusun laporan keuangan disebabkan oleh kurangnya pendidikan pada pengelola UMKM, kurangnya pemahaman terhadap standar-standar yang telah ditetapkan dan kurangnya pelatihan pada pengelola UMKM dalam penyusunan laporan keuangan. Setiyawati dan Hermawan (2018) berpendapat bahwa dalam melaksanakan pembukuan akuntansi untuk dapat menghasilkan laporan keuangan merupakan hal yang masih dirasa sulit bagi UMKM yang ada. Bagi UMKM, keterbatasan pengetahuan dalam pembuatan pembukuan akuntansi, rumitnya proses dalam akuntansi hingga anggapan bahwa pembuatan laporan keuangan bagi UMKM bukanlah hal penting untuk dilakukan.

Pada UMKM yang ada, seringkali tidak membuat pemisahan antara rekening yang digunakan pribadi dengan rekening untuk usaha, oleh karena itu dana yang seharusnya

berguna untuk kebutuhan dalam usaha akhirnya dana tersebut digunakan untuk mencukupi kebutuhan pribadi pemilik (Almujab dan Budiutomo, 2017). Hal ini mempengaruhi banyaknya pengusaha UMKM yang sulit untuk mendapatkan kredit pada jasa perbankan atau jasa-jasa keuangan lainnya untuk dapat memperluas usaha pengelola UMKM, dikarenakan untuk mendapatkan sumber dana dalam bentuk kredit, informasi akuntansi menjadi dasar yang sangat teruji. Tak hanya itu, laporan keuangan juga dapat membuat pinjaman dengan aparat pemerintah untuk menjalin kerjasama dengan investor asing. Para investor, kreditur dan pemerintah menganggap bahwa laporan keuangan sebagai output penting dari sebuah sistem akuntansi keuangan usaha menurut Kardan dkk (2016).

UMKM yang ada memerlukan praktik pencatatan laporan keuangan dengan menggunakan standar IFRS karena laporan keuangan yang menggunakan standar IFRS dapat memengaruhi dari sisi modal UMKM agar para investor dapat memberikan investasi untuk bisnis UMKM dapat berkembang lebih baik. Lalu, standar IFRS juga dapat membuat laporan keuangan yang akurat dan dapat membantu bisnis secara kuantitatif dan kualitatif.

Menurut penelitian Bau (2017), membahas tentang standar akuntansi yang berbasis *International Financial Reporting Standards (IFRS)* baik bagi usaha mikro, kecil dan menengah pada kasus di UMKM JM Keripik yang letaknya di kota Solo. Penelitian ini menghasilkan bahwa pada objek JM Keripik telah mencatat laporan keuangan sederhana dan terdapat beberapa pencatatan yang sudah mengacu pada standar akuntansi dengan format yang lebih sederhana dan dapat dipahami oleh pemilik UMKM JM Keripik. Pemilik UMKM JM Keripik sangat tertarik dengan pengelolaan pencatatan laporan keuangan yang berbasis pada IFRS karena pada standar akuntansi yang berbasis IFRS mempunyai dampak yang sangat positif bagi UMKMinya sehingga dapat menarik investor asing untuk dapat menanamkan modal nya pada usaha JM Keripik.

Penelitian dari Fitriasuri dan Terizaghi (2014), menyatakan bahwa praktisi-praktisi akuntansi belum dapat memahami dan menerapkan standar akuntansi IFRS yang berada di perusahaan serta menjadwalkan penerapan laporan keuangan berstandar IFRS. Pada penelitian ini, kota Palembang menjadi objek penelitian yang dilakukan dan membuktikan bahwa pada perusahaan di Palembang yang belum menjadi perusahaan yang berstatus *go public* kurang menguasai penerapan standar akuntansi IFRS. M, St-Piere, dan Sakka (2017) menyimpulkan bahwa penguasaan pengetahuan

UMKM tentang praktik bisnis atau keuangan sangat berperan penting bagi pengelolaan kinerja pada UMKM.

Kota Magelang melalui visi dan misinya menjelaskan bahwa kota Magelang dapat menjadi kota yang cerdas. Hal ini diartikan bahwa kota Magelang dari sisi ekonomi mampu mewujudkan *smart economy* yaitu pengembangan pada *city branding*, pengembangan pada kewirausahaan, pengembangan pada *e-commerce*, dan ekonomi kreatif. Lalu mewujudkan kota Magelang menjadi kota modern. Dalam hal ini, masyarakat kota Magelang sejahtera dalam *financial* serta menciptakan peluang kerja dalam bidang jasa perekonomian.

Oleh karena visi dan misi pemerintah kota Magelang, saat ini pemerintah kota Magelang gencar membangun infrastruktur kota Magelang sehingga dapat mengumpulkan UMKM untuk dijadikan satu kawasan terpadu. UMKM di kota Magelang sangat berkembang, terbukti pada kurangnya angka pengangguran di kota Magelang turun hingga 2% pada akhir tahun 2018. UMKM di kota Magelang memiliki peluang strategis bagi perekonomian daerah tersebut karena kota Magelang adalah kota yang menghubungkan dari kota Semarang menuju kota Yogyakarta. Oleh karena itu, UMKM di kota Magelang harus berbenah diri agar meningkatkan daya saingnya.

Penelitian ini berfokus pada analisis pencatatan akuntansi yang benar pada UMKM di kota Magelang yang menggunakan standar akuntansi IFRS. Pada penelitian sebelumnya, peneliti hanya terfokus pada keefektifan standar akuntansi IFRS pada satu objek pembuatan keripik serta menganalisis pentingnya IFRS bagi UMKM. Berkaca dari banyaknya dan berkembangnya UMKM di kota Magelang serta penerapan standar akuntansi IFRS yang saat ini sedang gencar digunakan dikarenakan adanya globalisasi akuntansi menurut Fitriasuri dan Titan (Fitriasuri & Terizaghi, 2014). Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis pencatatan akuntansi yang terlihat dari tingkat kesesuaian serta praktik pencatatan pembukuan pada UMKM dengan *International Finance Reporting Standards* (IFRS) pada UMKM di Kota Magelang. Penelitian ini juga bermanfaat bagi para UMKM yang sedang berkembang untuk dapat membuat laporan keuangan yang berbasis pada IFRS agar mampu bersaing di pasar global, dalam hal ini adalah pemasaran produk-produk UMKM untuk pasar internasional serta dapat menarik investor untuk bekerja sama dalam hal pendanaan.

B. TELAAH PUSTAKA

International Financial Reporting Standards (IFRS)

Kumpulan standar akuntansi yang dikeluarkan oleh *International Accounting Standard Board (IASB)* dinamakan standar akuntansi berbasis IFRS. Akuntansi Standar IFRS ini, disusun oleh organisasi utama di dunia yaitu Badan Standar Akuntansi Internasional (IASB), Komisi Masyarakat Eropa (EC), Organisasi Internasional Pasar Modal (IOSCO) dan Federasi Akuntansi Internasional (IFAC). Tujuan dari IFRS adalah untuk memberikan kesamaan penyusunan pelaporan keuangan bagi perusahaan atau usaha di seluruh dunia. Tak hanya itu, penerapan standar akuntansi IFRS juga memiliki tujuan untuk memastikan untuk laporan keuangan internal perusahaan untuk periode yang ada dalam laporan keuangan tahunan, memiliki isian informasi yang bernilai tinggi: (a) laporan keuangan transparan untuk pengguna dan bisa dibandingkan sewaktu periode berjalan, (b) adanya titik awal yang memadai bagi akuntansi yang berdasarkan pada IFRS, (c) laporan keuangan bisa dihasilkan dari biaya yang tidak melebihi manfaat bagi para pengguna.

IFRS juga memiliki beberapa manfaat bagi pemakainya, diantaranya: (a) pada pasar modal menjadikan global dan modal untuk investasi dapat bergerak diseluruh dunia, standar yang berkualitas tinggi yang dipakai secara konsisten akan mengalami efisiensi, (b) para investor bisa membuat keputusan yang baik bagi keputusan menanamkan modalnya, (c) perusahaan dapat bijak mengambil keputusan dalam hal *merger* dan *akuisisi*. Pada penggunaan standar IFRS, *principle-based* digunakan pada dasar penyusunan laporan keuangan dikarenakan untuk meminimalisir perbedaan akuntansi di setiap negara.

Umumnya, pada standar akuntansi mengatur hal pokok diantaranya pengertian dari elemen laporan keuangan. Hal ini digunakan untuk menentukan suatu transaksi dikelompokkan. Lalu, pada pengukuran dan penilaian bagian dari laporan keuangan digunakan untuk menentukan nilai dari bagian atau elemen laporan keuangan yang terjadi saat transaksi keuangan atau saat penyajian laporan keuangan di akhir periode akuntansi. Selanjutnya adalah pengukuran, yaitu jenis atau ciri-ciri yang dipakai untuk mengakui bagian dari laporan keuangan yang membuat suatu bagian atau elemen tersebut dapat digunakan dan disajikan dalam laporan keuangan. Berikutnya, adalah penyajian dan pengungkapan laporan keuangan. Keempat komponen ini dipakai untuk menentukan, menyajikan dan mengungkapkan jenis informasi yang disajikan pada laporan keuangan.

Usaha Mikro, Kecil dan Menengah (UMKM)

Pada Undang-undang nomor 20 tahun 2008 menjelaskan bahwa usaha mikro, kecil dan menengah adalah usaha produktif yang dimiliki oleh individu dan/atau badan usaha perseorangan serta memiliki ciri-ciri usaha mikro yang telah diatur dalam undang-undang. Ciri-ciri dari usaha mikro menurut Undang-undang nomor 20 tahun 2008 adalah :

1. Mempunyai kekayaan bersih paling banyak Rp. 50.000.000 (lima puluh juta rupiah) serta tidak termasuk tanah dan bangunan tempat usaha; atau
2. Memiliki hasil penjualan tahunan paling banyak Rp. 300.000.000 (tiga ratus juta rupiah).

Sedangkan ciri-ciri dari usaha menengah menurut Undang-undang nomor 20 tahun 2008 berdasarkan dari kekayaan adalah :

1. Setiap perusahaan mempunyai kekayaan bersih lebih dari 500.000.000 (lima ratus juta rupiah) sampai dengan 10.000.000.000 (sepuluh milyar rupiah) serta tidak termasuk tanah dan bangunan tempat usaha; atau
2. Mempunyai hasil penjualan setiap tahunnya lebih dari Rp. 2.500.000.000 (dua milyar lima ratus juta rupiah) sampai dengan paling banyak Rp. 50.000.000.000 (lima puluh milyar rupiah).

Sofiah *et al.* (2011) menjelaskan bahwa secara umum sektor usaha kecil mempunyai beberapa karakteristik sebagai berikut :

- a. Sistem pada pembukuan yang sederhana dan lebih sering tidak mengikuti aturan administrasi pembukuan.
- b. Margin cenderung tipis karena persaingan sangat tinggi.
- c. Modal sangat terbatas.
- d. Kemampuan manajerial dalam mengelola usaha masih terbatas.
- e. Skala ekonomi yang kecil membuat sulit ditekannya biaya mencapai titik efisiensi jangka panjang.
- f. Kemampuan pada memasarkan dan bernegosiasi yang terbatas.
- g. Kemampuan pada mendapatkan sumber dana dari pasar modal sangat rendah karena terbatasnya sistem administrasi.

Pencatatan Akuntansi menurut *International Financial Reporting Standards* (IFRS)

Di setiap pencatatan akuntansi pada berbagai standar, mempunyai ciri-ciri khusus yang tidak sama. Pencatatan akuntansi menurut *International Financial Reporting Standard* (IFRS) memiliki ciri-ciri bahwa terdapat perbedaan antara penggunaan standar dari US GAAP menjadi standar IFRS. Perbedaan mendasar yaitu pada PSAK yang awalnya menggunakan metode *historical cost* lalu pada standar IFRS menggunakan *fair value based*. Lalu, pada standar yang dimiliki oleh US GAAP menggunakan *rule based* pada standar IFRS diganti dengan *principle based*. *Rule Based* adalah manakala segala sesuatu menjadi jelas diatur oleh batasan-batasan yang ada, contoh suatu materialitas ditentukan diatas 70% dianggap material. *Principle Based* adalah prinsip-prinsip yang dapat dijadikan pertimbangan oleh seorang akuntan atau seorang manajemen perusahaan sebagai dasar bagi kebijakan akuntansi di suatu perusahaan. Pada standar akuntansi berbasis IFRS juga membuat standar yang mengharuskan suatu perusahaan memunculkan transparansi pada laporan yang dikeluarkan bagi pihak eksternal supaya laporan keuangan tersebut terdapat pengungkapan yang penting dan signifikan sehingga pihak eksternal dapat menganalisa suatu entitas dengan baik.

Pada komponen laporan keuangan yang dimiliki oleh US GAAP terdapat lima komponen laporan keuangan yaitu adanya neraca, laporan laba rugi, laporan perubahan modal, laporan arus kas serta catatan atas laporan keuangan. Pada standar IFRS, komponen laporan keuangan yang dimiliki adalah laporan posisi keuangan, laporan laba rugi komprehensif, laporan perubahan ekuitas, laporan arus kas serta catatan atas laporan keuangan. Pada dasarnya, komponen laporan sebelum menggunakan IFRS dengan yang sudah menggunakan standar IFRS memiliki kesamaan isi, hanya pada perbedaan nama dalam penyebutannya. Pada standar IFRS ini, memiliki standar-standar umum bagi kalangan industri sedangkan pada standar sebelum digunakannya standar IFRS, kalangan industri memiliki banyak sekali standar khusus untuk mengatur pengelolaan pada suatu industri. Pada standar IFRS, laporan keuangan bersifat konservatif dalam menghadapi ketidakpastian dalam suatu usaha.

C. METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian

Penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah dengan menggunakan deskriptif kualitatif yang artinya penelitian ini dilakukan untuk memberikan gambaran yang sangat detail tentang fenomena yang bertujuan untuk mengetahui penerapan

International Financial Reporting Standards (IFRS) bagi Usaha Mikro Kecil dan Menengah di Kota Magelang sebagai obyek pengambilan data penelitian. Penelitian ini menggunakan tehnik wawancara.

Sumber dan Metoda Pengumpulan Data

Sumber data yang digunakan dalam penelitian pada UMKM di Kota Magelang adalah data primer dan sekunder. Data primer merupakan data yang diperoleh dari hasil observasi dan wawancara dengan pemilik UMKM. Observasi dilakukan dengan melakukan pengamatan pada pencatatan akuntansi di UMKM.

Data sekunder merupakan data yang diperoleh dari dokumen yang terkait dari laporan keuangan yang telah dibuat dari UMKM yang ada. Data sekunder dalam penelitian ini berupa neraca, laporan posisi keuangan, laporan perubahan ekuitas, serta laporan arus kas yang ada di UMKM tersebut.

Teknis dan Langkah Analisis

Adapun langkah-langkah analisis yang akan dilakukan untuk menjawab masalah yang ada pada penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Memahami proses pencatatan akuntansi pada Usaha Mikro Kecil Menengah.
2. Mengidentifikasi masalah yang dihadapi pada sebuah UMKM yang telah menggunakan laporan keuangan berbasis IFRS.
3. Menganalisis penggunaan *International Financial Reporting Standard (IFRS)* pada UMKM yang berada di Kota Magelang.
4. Menarik kesimpulan dari pembahasan mengenai penerapan standar IFRS pada UMKM

D. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada hasil dan pembahasan, peneliti mengambil data dari tiga sumber UMKM yang memiliki perbedaan dari segi *profile* dan produksi. Peneliti mengambil sumber pada UMKM yang bergerak pada bidang usaha pembuatan kertas papir rokok, keripik tempe serta *souvernir* (kerajinan tangan).

UMKM Sigaret Melawan terletak di Jalan Pemuda nomor 66 Kota Magelang. Usaha ini bergerak pada bidang pembuatan kertas papir rokok. UMKM Sigaret Melawan didirikan oleh pemiliknya yaitu Bapak Lie Hoen Ging. Setelah Bapak Lie Hoen Ging meninggal dunia, usaha pembuatan kertas papir rokok diwariskan kepada anaknya yang bernama Bapak Mursito. Setelah lama mengelola usaha di bidang garet,

Bapak Mursito mewariskan usaha Sigaret Melawan kepada keturunannya yang bernama Bapak Eddy Harso Wibowo dikarenakan Bapak Mursito menjalankan usaha lainnya. Saat ini seluruh operasional dan pengelolaan usaha dilakukan oleh Bapak Eddy sepenuhnya.

Berdirinya UMKM Sigaret Melawan diawali dengan Bapak Lie Hoen Ging merasa adanya peluang dalam memproduksi kertas papir rokok lalu Bapak Lie Hoen Ging langsung mendatangkan mesin pemotongan kertas papir rokok dari China. Perbedaan pengelolaan usaha Sigaret Melawan dari dahulu hingga saat ini adalah kenaikan insentif karyawan dua kali lipat dikarenakan pemilik merasa apabila insentif karyawan ditingkatkan maka dapat menambah semangat karyawan dalam menjalankan pekerjaannya serta pemilik mendatangkan mesin baru dari Prancis sehingga membuat efisien produksi. Visi UMKM Sigaret Melawan adalah mendapatkan profit sebanyak-banyaknya. Dari visi tersebut, lahirlah misi-misi yang ada dalam usaha Sigaret Melawan ini yaitu menyejahterakan karyawan dan orang-orang sekitar untuk meningkatkan kualitas sumber daya. UMKM Sigaret Melawan telah memiliki 15 orang karyawan yang terdiri dari pengelolaan kertas dalam mesin, bagian pengemasan dan bagian *admin*. UMKM Sigaret Melawan telah memasarkan produk nya di daerah pantai utara meliputi Semarang, Pati, Rembang hingga bagian selatan pulau Jawa yaitu Purworejo, Wonosobo dan sekitarnya.

Objek penelitian kedua adalah kripik Tempe Bunga Kantil terletak di gang Kantil, kelurahan Kemirirejo Kota Magelang. Usaha kripik ini didirikan pada awal tahun 2006 oleh ibu Takim dengan temannya. Awalnya teman ibu Takim memberikan resep pembuatan kripik tempe kepada ibu Takim dikarenakan ingin membantu ibu Takim untuk mencari uang dan untuk biaya sekolah anak-anak dari ibu Takim. Setelah sekitar satu tahun lebih ibu Takim menjalankan produksi kripik tempe tersebut, kerabat beliau meninggal dunia. Lalu setelah kejadian tersebut ibu Takim tetap menjalankan produksi kripik tempe hingga pada tahun 2017 terhenti dikarenakan ibu Takim menderita penyakit yang membuat dirinya harus berhenti melakukan aktivitas.

Setelah beberapa bulan produksi kripik tempe terhenti, anak dari ibu Takim yaitu ibu Dwi Septina mengambil alih seluruh usaha yang dimiliki ibunya untuk meneruskan produksi kripik tempe yang hanya ada satu di kota Magelang dikarenakan daripada dilanjutkan oleh orang lain yang membuat rasa dan kripik tempe berbeda maka ibu Dwi Septina melanjutkan usaha milik orang tuanya. Singkat cerita, ibu Dwi Septina bekerja sama dengan temannya yaitu ibu Nur untuk meneruskan usaha kripik tempe.

Visi dari UMKM Kripik Tempe Bunga Kantil ini adalah ingin menjadikan UMKM Kripik Tempe Bunga Kantil menjadi yang terdepan dalam industri makanan ringan serta mendapatkan keuntungan yang sebesar-besarnya. Selain visi, UMKM kripik tempe Bunga Kantil juga memiliki misi dalam usahanya. Misi dari usaha kripik tempe ini adalah majunya perekonomian industri kecil dan menengah serta dapat menyejahterakan karyawan. Pada UMKM Kripik Bunga Kantil ini memiliki 10 orang karyawan yang terbagi atas pemotongan tempe (tempe dipotong secara manual dikarenakan apabila menggunakan mesin pemotong ukuran tidak sesuai dengan yang diharapkan), lalu ada bagian pemberian bumbu sebelum digoreng. Setelah itu terdapat pula karyawan dalam penggorengan serta bagian dalam pengemasan kripik tempe. Usaha kripik tempe Bunga Kantil sudah dipasarkan di seluruh toko oleh-oleh di kota Magelang. Tak hanya di kota Magelang saja, produksi kripik tempe ini sudah dipasarkan di Yogyakarta, Ambarawa dan sekitarnya.

Objek ketiga dari penelitian ini merupakan kerajinan tangan tas DAR souvenir ini telah berdiri sejak tahun 1990 didirikan oleh Ibu Nurhayati Budi Lestari. Kerajinan Tangan ini bergerak dalam bidang pembuatan tas souvenir. Berdirinya UMKM Kerajinan Tangan ini diawali pada saat ibu Nurhayati memiliki *hobby* menjahit baju, setelah itu, ibu Nurhayati berinisiatif membuat tas souvenir dikarenakan pada saat itu penjualan souvenir tas tidak banyak. Saat itu, ibu Nurhayati tidak menjadikan usaha ini menjadi fokus utama dalam mata pencahariannya, dikarenakan ibu Nurhayati bekerja di sebuah perusahaan. Di tahun 2010, ibu Nurhayati berhenti bekerja dan menjadikan pembuatan tas souvenir adalah mata pencaharian utamanya.

Nama DAR souvenir diambil dari nama ketiga anaknya yang memiliki awalan nama DAR. Visi dari UMKM Kerajinan Tangan tas souvenir DAR adalah menjalankan kreatifitas yang sejalan dalam penerimaan profit yang setinggi-tingginya. Tak hanya visi, ibu Nur juga memiliki misi dari usahanya yaitu usaha yang dijalankan dapat memberikan dampak positif bagi lingkungan sekitar serta menyejahterakan tetangga-tetangga yang ada di lingkungannya. Jumlah karyawan dalam usaha ini berjumlah 10 orang yang terdiri dari pembuatan pola, pemotongan kain serta penjahit. Untuk pemasaran usaha souvenir ini, ibu Nurhayati masih dipasarkan dalam kota Magelang saja.

Pencatatan Keuangan yang digunakan pada UMKM

UMKM Sigaret Melawan telah melakukan pencatatan dalam usahanya menggunakan program excel. Usaha ini memiliki seorang admin yang mengelola urusan administrasi serta mengelola semua pencatatan yang dilakukan pada usaha

Sigaret Melawan. Dokumen-dokumen yang digunakan oleh UMKM Sigaret Melawan meliputi pencatatan penjualan kredit (piutang) yang berisi tentang informasi setiap transaksi penjualan antara pemilik dan pembeli yang menggunakan metode kredit dalam setiap transaksi yang dilakukan, lalu, pencatatan *stock* barang, dalam pencatatan ini terdapat informasi mengenai persediaan barang yang masih ada serta tanggal kapan saja barang jadi yang telah masuk, kemudian, pencatatan produksi harian pencatatan ini dilakukan supaya dapat mencatat tanggal setiap produksi sigaret melawan, tak hanya itu, didalam pencatatan ini terdapat juga pengambil hasil produksi tersebut. Pencatatan utang usaha, dalam proses pencatatan ini terdapat informasi mengenai informasi tanggal, nomor nota, *supplier*, serta tanggal jatuh tempo hutang usaha. Pencatatan pelanggan yang menghasilkan informasi mengenai data pelanggan serta area pelanggan yang tersebar di beberapa kota di pulau Jawa. Pelanggan dikategorikan menjadi tiga yaitu pelanggan kategori agen, *retail*, dan grosir. Pencatatan penjualan harian yang berisi informasi yang didapatkan dari proses pencatatan ini adalah adanya informasi mengenai nama konsumen serta apa saja yang konsumen beli dalam proses penjualan harian (sigaret melawan, cengkeh, tembakau).

UMKM Sigaret Melawan tak hanya membuat pencatatan, setelah pencatatan dibuat, pemilik membuat laporan keuangan guna mengerti seperti apa pengelolaan keuangan yang ada di usaha pemilik. Pemilik sangat paham dengan laporan keuangan dikarenakan pemilik ingin mengetahui seluk beluk proses internal dan eksternal usaha serta pemilik merasa apabila suatu usaha memiliki pelaporan keuangan, laporan keuangan tersebut dapat memiliki manfaat pada sisi manajemen, dalam hal ini, usaha dapat di *manage* untuk waktu yang akan datang.

Pada UMKM Kripik Tempe Bunga Kantil, hasil observasi langsung di lapangan, peneliti menemukan bahwa pencatatan keuangan dari UMKM Kripik Tempe Bunga Kantil telah melakukan pencatatan serta membuat pembukuan atas usaha yang telah dijalani selama hampir 13 tahun terakhir ini. Setiap transaksi dan pengeluaran yang dilakukan oleh UMKM Kripik Tempe Bunga Kantil ini dicatat oleh pemilik usaha, tak hanya pemilik, *partner* dari pemilik UMKM juga dapat ikut mencatat setiap transaksi yang terjadi didalam pengelolaan usaha tersebut. Pada UMKM Kripik Tempe Bunga Kantil ini, pencatatan-pencatatan yang dilakukan berupa pencatatan *stock* barang dilakukan untuk mengetahui *stock* barang yang masuk dan keluar serta barang yang masih tersisa di tempat penyimpanan. Lalu pencatatan *customer*, pencatatan ini dilakukan untuk memberikan informasi yang berisi berapa jumlah kripik tempe yang sudah dijual. Tak hanya itu, dokumen ini juga berisi tentang pencatatan distributor mana saja yang telah mengambil kripik tempe tersebut. Pencatatan *stock* toko, dalam

pencatatan *stock* toko ini berbeda dengan pencatatan *stock* barang, pencatatan *stock* toko merupakan pencatatan yang dilakukan untuk mengetahui persediaan barang awal pada toko, penambahan barang di toko, penjualan barang yang dilakukan secara kredit atau tunai.

Pada UMKM Kripik Tempe Bunga Kantil, pemilik juga membuat laporan keuangan supaya mengetahui apakah penjualan kripik tempe telah memiliki keuntungan atau kerugian dalam setiap periodenya. Pemilik dari UMKM ini memiliki pemahaman atas laporan keuangan yang baik tetapi memiliki kekurangan yaitu tidak sempatnya pemilik untuk membuat laporan yang terbaik dikarenakan pemilik juga ikut andil dalam proses pembuatan kripik tempe. Laporan keuangan yang telah dibuat memiliki manfaat yang sangat berpengaruh bagi usaha kripik tempe ini karena pada laporan keuangan, pemilik dapat mengetahui bahwa setiap untung atau rugi usaha yang dijalankan.

Untuk UMKM Kerajinan Tangan Tas Souvernir DAR, Ibu Nurhayati telah melakukan pencatatan dalam usaha souvernirnya. Hal ini dilakukan ibu Nurhayati dikarenakan ibu Nurhayati merasa perlunya pencatatan dalam usahanya agar mengetahui setiap transaksi yang telah terjadi. Pada pencatatan transaksi yang ada didalam usaha, ibu Nurhayati melakukan pencatatan sendiri dikarenakan tidak adanya *admin*. Ibu Nurhayati membuat pencatatan antara lain, pencatatan persediaan bahan baku yang berisi persediaan bahan baku yang pemilik gunakan, contohnya benang, jarum, kain dan lain-lain. Pencatatan *customer*, pada pencatatan ini, pencatatan dilakukan untuk mencatat *customer* tetap yang sering mengambil dan memesan souvernir pada usaha ini. Lalu, pencatatan *supplier*, pencatatan ini dilakukan untuk mengetahui berapa banyak jumlah *supplier*, barang apa saja yang didistribusikan oleh *supplier*, banyaknya barang (berat), harga satuan masing-masing barang yang didistribusi oleh *supplier*, serta tagihan jika pembeliannya secara kredit, setoran atau pelunasan pembayaran kredit dan pencatatan sisa utang jika belum melunasi secara penuh.

Penerapan Standar *International Financial Reporting Standard* (IFRS)

Pemilik UMKM Sigaret Melawan telah memahami penerapan dan apa yang dimaksud dari *International Financial Reporting Standard* (IFRS) dikarenakan saat ini ingin mengembangkan usahanya untuk melakukan ekspor di beberapa negara. Saat ini UMKM Sigaret Melawan memiliki laporan yang sudah mengarah dengan standard IFRS. Pemilik memilih menggunakan IFRS dikarenakan adanya pengembangan usaha yang ingin lebih maju serta dapat merambah di pasar luar negeri.

Walaupun pemilik usaha memiliki tujuan dalam pelaporan keuangan yang menggunakan standar IFRS tetapi pemilik memiliki hambatan yang ada dari penggunaan IFRS. Dikarenakan penggunaan IFRS sangatlah rumit daripada hanya pelaporan yang sederhana adalah hambatan pemilik dalam penggunaan IFRS. Manfaat IFRS bagi pemilik usaha Sigaret Melawan adalah apabila menggunakan IFRS, usaha akan mendapatkan pendanaan dari pasar luar negeri, serta dapat mempermudah dalam pelaporan perpajakan.

Pada UMKM Kripik Bunga Kantil telah memahami penerapan standar yang berbasis oleh *International Financial Reporting Standard* (IFRS), tetapi pemilik tidak mendalami hingga mengerti seluk beluk standar IFRS. Pada laporan keuangan UMKM Kripik Tempe Bunga Kantil beberapa sudah menyesuaikan laporan keuangan yang berstandar IFRS. Pemilik tidak membuat semua laporan dalam bentuk IFRS dikarenakan keterbatasan waktu dan tidak ada yang membantu dalam pembuatan laporan tersebut. Laporan yang berstandar IFRS yang telah dibuat hanya adalah laporan laba rugi dan laporan perubahan modal.

Pemilik merasa senang dengan laporan yang menggunakan standar IFRS dikarenakan laporan yang berstandar IFRS dapat memberikan jelas informasi-informasi akuntansi bagi usahanya. Walaupun pemilik menyukai metode IFRS sebagai pencatatan di usahanya, tetapi banyak sekali hambatan yang dihadapi oleh pemilik. Pertama, kurangnya pengetahuan yang lebih dari pemilik dalam hal standar IFRS. Kedua, tidak adanya karyawan dalam bagian hal administrasi. Ketiga, masih ada hal-hal kecil yang ada di dalam usaha bergabung dengan milik pribadi. Selain hambatan-hambatan yang ada, terdapat pula manfaat yang dirasakan pemilik usaha yaitu laporan keuangan berstandar IFRS dapat mencerminkan laba atau rugi usaha yang dijalankan. UMKM Kripik Tempe Bunga Kantil merasakan adanya kemudahan dalam perolehan modal bagi usaha yang dijalaninya.

Kemudian, pada objek penelitian UMKM Kerajinan Tangan Tas Souvernir DAR, pemilik usaha telah sedikit memahami dalam penerapan IFRS pada usahanya, akan tetapi, pemilik usaha tidak mengetahui secara lengkap dan jelas sehingga membuat laporan yang pemilik buat tidak semua memenuhi standar IFRS yang berlaku. Contohnya dalam proses pembuatan kerajinan tangan, pemisahan rekening antara pemilik dengan usaha belum sepenuhnya diterapkan. Semisal dalam hal listrik, pemilik beranggapan bahwa listrik yang digunakan dalam usaha masih sangatlah sedikit yang terpakai, sehingga pemilik menggabungkan antara pengeluaran listrik pemilik dan dari usaha. Pemilik juga memiliki hambatan dalam penggunaan IFRS

dikarenakan tidak adanya *admin* yang mengelola laporan IFRS yang baik. Walau memiliki hambatan, pemilik ingin tetap mengembangkan usahanya dengan cara menggunakan IFRS dalam usahanya karena pemilik sadar bahwa laporan keuangan berbasis IFRS dapat melirik investasi asing dalam pendanaan pada usaha pemilik.

E. PENUTUP

Kesimpulan

Dari pembahasan observasi langsung dari tiga obyek UMKM yang memiliki latar belakang usaha yang berbeda, dalam hal ini dari bidang garet, makanan dan kerajinan tangan, dapat disimpulkan bahwa pada setiap UMKM yang ingin mengembangkan usahanya dapat menerapkan IFRS dalam usahanya, tetapi dapat disimpulkan bahwa dari ketiga obyek yang diteliti tidak semuanya dapat menerapkan *International Financial Reporting Standard* dengan baik dan segera dikarenakan masih minimnya pengetahuan yang dikuasai dari obyek yang diteliti, misalnya, pada objek kerajinan tangan DAR yang mana pada objek ini masih belum diperlukannya penggunaan standar IFRS pada usaha yang dikerjakan dikarenakan masih banyak sekali belum adanya pemisahan penggunaan antara milik pribadi dengan milik usaha.

Sedangkan pada UMKM Sigaret Melawan dan UMKM Kripik Tempe Bunga Kantil, peneliti menyimpulkan bahwa usaha dari kedua objek penelitian ini sudah dapat melakukan penggunaan dan penerapan standar IFRS dengan baik hanya saja pemilik belum mengetahui lebih rinci dari penggunaan standar IFRS. Produk yang di produksi dapat memenuhi syarat untuk *go-international*.

Dari pembahasan yang telah ada, peneliti memiliki beberapa saran bagi pemilik UMKM yang ada, diantaranya, bagi pemilik UMKM yang ingin memperluas ekspansi usahanya, sebaiknya pemilik UMKM mempelajari aturan dari standar IFRS agar pemilik sudah siap dalam pengembangan ekspansi usahanya. Selanjutnya, peneliti menyarankan bagi pemilik UMKM untuk mempersiapkan sumber daya manusia yang mampu mengelola dalam hal pencatatan dan pembukuan yang ada di usaha.

DAFTAR PUSTAKA

- Almujab, S., & Budiutomo, S. (2017). Pengaruh Akuntansi Berbasis ETAP Terhadap Kualitas Laporan Keuangan UMKM. *Jurnal Riset Akuntansi Dan Keuangan*, 5(3), 1541–1550. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.17509/jrak.v4i2.4043>
- Bau, S. L. (2017). INTERNATIONAL FINANCIAL REPORTING STANDARDS

- (IFRS), BAIK BAGI USAHA MIKRO KECIL MENENGAH? (Studi Kasus: UMKM JM KERIPIK). *Jurnal FKIP UNS*.
- Fitriasuri, & Terizaghi, T. (2014). GLOBALISASI AKUNTANSI : IMPLEMENTASI KONVERGENSI IFRS INDONESIA DAN TANTANGANNYA BAGI UMKM. *Journal & Proceeding FEB Unsoed*, 806, 794–807.
- Kardan, B., Salehi, M., & Abdollahi, R. (2016). The Relationship between the outside financing and the quality of financial reporting: evidence from Iran. *Journal of Asia Business Studies*, 10 (1), 20–40.
- M, B., St-Piere, J., & Sakka, O. (2017). Performance Measurement and Management for Manufacturing SMESx a Financial statement-based system. *Measuring SMES's a Financial Statement 21(1)*, 17–36.
- Setiyawati, Y., & Hermawan, S. (2018). Persepsi Pemilik Dan Pengetahuan Akuntansi Pelaku Usaha Mikro Kecil Dan Menengah (Umkm) Atas Penyusunan Laporan Keuangan. *Riset Akuntansi Dan Keuangan Indonesia*, 3(2), 161–204. <https://doi.org/10.23917/reaksi.v3i2.6629>
- Thurik, R., & Wennekers. (2004). Entrepreneurship, Small Business And Economic Growth. *Journal of Small Business and Enterprise Development*, 140–149.
- Wibowo, A., & Kurniawati, E. P. (2016). Pengaruh Penggunaan Informasi Akuntansi Terhadap Keberhasilan Usaha Kecil Menengah (Studi Pada Sentra Konveksi di Kecamatan Tingkir Kota Salatiga). *Jurnal Ekonomi Dan Bisnis*, 18(2), 107. <https://doi.org/10.24914/jeb.v18i2.269>